

The Relationship Between Maternal Knowledge And Smoking Behaviour In The House With Acute Respiratory Infections Incidence In Infants At Marga I Health Centre

Hubungan Pengetahuan Ibu dan Perilaku Merokok di Dalam Rumah dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Marga I

Ni Kadek Melati Rarasiwi¹, Ni Putu Widya Astuti^{2*}, Ni Made Kurniati³

^{1,2,3}Program Studi kesehatan masyarakat, Universitas Dhyana Pura, Bali, Indonesia

(*) Corresponding Author: widyaastuti@undhirabali.ac.id

Article info	doi:(kosongkan)
Received:	<p align="center">Abstract</p> <p><i>In Indonesia, acute respiratory tract infection (ARI) in infants under the age of five remains unresolved. Every year, ARI affects 10–20% of the population in Indonesia. Approximately 150,000 infants perish annually from ARI. Puskesmas Marga I is one of the regions with a high incidence of ARI, with 96.3% of cases occurring in children under the age of five. ARI in toddlers can be influenced by maternal knowledge, maternal smoking behavior, and household members. This study aimed to determine the relationship between maternal knowledge and smoking behavior in the home and the incidence of upper respiratory infections (URI) in infants. This study is a quantitative cross-sectional investigation. The study's sample consisted of sixty mothers of infants. A questionnaire was administered to mothers of infants in order to collect data. Data analysis techniques include univariate analysis, bivariate analysis with a significance level of 0.05 or (p 0.05) for the chi-square test, and multivariate analysis with multiple logistic regression tests. In the Marga I Health Centre, there is a significant relationship between maternal knowledge and the smoking behavior of household members and the incidence of acute respiratory infections (ARI) in toddlers, as determined by an analysis of available data.</i></p>
Revised:	
Accepted:	
<p>Keywords:</p> <p><i>ARI, maternal knowledge, infants, smoking behavior, Marga I Health Centre</i></p>	
<p>Kata kunci:</p> <p><i>ISPA, Pengetahuan Ibu, Balita, Perilaku Merokok, Puskesmas Marga I</i></p>	<p align="center">Abstrak</p> <p>Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita adalah masalah yang masih belum dapat teratasi di Indonesia. Di Indonesia, ISPA menyerang 10-20% penduduk setiap tahunnya. Sekitar 150.000 anak meninggal setiap tahunnya akibat ISPA. Salah satu wilayah dengan penderita ISPA tinggi adalah Puskesmas Marga I, dengan jumlah kasus sebesar 96,3% pada balita. Faktor yang dapat mempengaruhi ISPA pada balita yakni pengetahuan ibu, perilaku merokok ibu dan anggota keluarga didalam rumah. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dan perilaku merokok didalam rumah dengan kejadian</p>

ISPA pada balita. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain cross-sectional. Sampel pada penelitian berjumlah 60 orang Ibu Balita. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner kepada ibu balita. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat, analisis bivariat dengan uji *chi square* dengan taraf signifikansi 0,05 atau ($p < 0,05$) dan analisis multivariat dengan uji regresi logistik berganda. Berdasarkan hasil analisis data terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan perilaku merokok anggota keluarga didalam rumah dengan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Marga I.

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Penafasan Akut (ISPA) pada balita merupakan salah satu masalah pada balita yang masih belum bisa diselesaikan di Indonesia. Tinggnya angka kejadian ISPA pada balita disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik terdiri dari umur, jenis kelamin, status gizi, status pemberian ASI eksklusif dan status imunisasi. Sedangkan faktor ekstrinsik terdiri dari kondisi fisik lingkungan rumah, kepadatan hunian, volusi udara, tipe rumah, ventilasi, asap rokok, penggunaan bahan bakar serta faktor perilaku baik pengetahuan dan sikap ibu (Aryani & Syapitri, 2018).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2016, jumlah kasus ISPA pada balita yakni sebesar 59.417 anak dan diperkirakan jumlah kasus ISPA di negara berkembang 40-80 kali lebih tinggi dari negara maju (Aprilla et al., 2019). Laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2019, menyatakan pneumonia menyebabkan 14% dari kematian anak dibawah 5 tahun yakni sebanyak 740.180 jiwa.

Di Indonesia angka kematian akibat ISPA diperkirakan sebanyak 1 dari 4 kematian pada balita, yang dimana seluruh kematian akibat ISPA dikarenakan pneumonia (Lestari et al., 2021). Jumlah balita yang meninggal akibat ISPA di Indonesia bisa mencapai 150.000 kematian per tahun (Nadiroh, 2021). Data Dinas Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2021 menyatakan cakupan penemuan kasus pneumonia pada balita yakni sebesar 28,6%. Menurut Profil Kesehatan Kabupaten Tabanan cakupan penemuan pneumonia pada balita di Kabupaten Tabanan mencapai 33,5%.

Salah satu faktor penyebab kejadian ISPA adalah pengetahuan ibu yang kurang mengenai ISPA. Pengetahuan orang tua yang kurang mengenai gejala dan upaya penanggulangan ISPA, menimbulkan banyaknya kasus ISPA pada balita yang datang ke pelayanan kesehatan dalam kondisi yang berat akibat orang tua yang kurang mengerti bagaimana cara dan pencegahan agar anak tidak mudah terserang penyakit ISPA (Fatmawati, 2018). Faktor risiko lainnya yang menyebabkan terjadinya ISPA pada balita adalah perilaku merokok. Merokok merupakan suatu kebiasaan yang dapat memberikan kenikmatan bagi si perokok tetapi dapat menimbulkan dampak buruk baik bagi si perokok itu sendiri maupun orang yang ada di sekitarnya. Rumah yang orang tuanya memiliki kebiasaan merokok berpeluang meningkatnya faktor risiko kejadian ISPA sebesar 7,83 kali dibandingkan dengan rumah balita dengan orang tua yang tidak merokok di dalam rumah (Aprilla et al., 2019).

Salah satu wilayah dengan penderita ISPA tinggi adalah Puskesmas Marga I. Data kunjungan poliklinik khusus penderita ISPA pada tahun 2021 menunjukan kasus ISPA pada balita usia 1-5 tahun yakni sebesar 96,3%. Tingginya kasus ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Marga I, membuat pihak Puskesmas harus membentuk Poliklinik

Khusus penderita ISPA agar tidak menular ke pasien lain yang tidak menderita ISPA saat mengunjungi puskesmas. Walaupun Puskesmas telah membentuk poliklinik khusus penderita ISPA sebagai pencegahan penularan ISPA kepada pasien lain yang mengunjungi Puskesmas Marga I, tidak ada program promosi kesehatan yang pernah dilakukan kepada masyarakat terkait penyakit ISPA dan cara pencegahannya. Sehingga kasus ISPA terus meningkat, karena kurangnya pengetahuan yang berpengaruh terhadap perilaku masyarakat terkait pencegahan ISPA.

Berdasarkan faktor tingginya kejadian ISPA pada balita, sehingga perlu dilakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan Ibu dan Perilaku Merokok di Dalam Rumah Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Marga 1”.

METODE

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dan perilaku merokok di dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Marga I. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan desain *crosssectional*. Metode *crosssectional* yaitu metode penelitian yang mempelajari dinamika korelasi antara faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada waktu yang sama (Notoatmodjo, 2018).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita yang ada di wilayah kerja Puskesmas Marga I pada bulan Desember 2022 yang berjumlah 386 balita. Penelitian ini menggunakan teknik sampling Uji Hipotesis Beda 2 Proporsi untuk menentukan jumlah sampel penelitian. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan menggunakan *Sample Size 2.0*, didapatkan jumlah minimal sampel keseluruhan yakni 53 orang. Untuk mencegah terjadinya sampel yang *drop out*, 10% dari jumlah minimum sampel yang ditentukan ditambahkan ke pengambilan sampel. Jadi sampelnya adalah 60 orang.

Pengumpulan data dalam penelitian ini didapatkan dengan membagikan kuesioner yang telah diuji validitas dan realibilitas kepada responden. Kuesioner merupakan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis tentang data faktual atau opini yang berkaitan dengan diri responden, yang dianggap fakta atau kebenaran yang diketahui dan perlu dijawab oleh responden (Fendya & Wibawa, 2018).

Setelah melakukan proses pengumpulan data, penulis melakukan pengolahan data, yaitu menggunakan aplikasi SPSS 20. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis univariat, bivariat dengan uji *chi square* dan analisis multivariat dengan uji regresi logistik berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengambilan data terhadap responden yang berjumlah 60 orang mengenai “Hubungan pengetahuan ibu dan perilaku merokok di dalam rumah dengan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Marga I” antara lain berisi identitas responden meliputi umur, pendidikan dan pekerjaan, dan karakteristik anak meliputi umur, jenis kelamin dan balita anak ke diperoleh informasi sebagai berikut:

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan dan Pekerjaan di UPTD Puskesmas Marga I

Karakteristik Responden	Frekuensi (f) (n = 60)	Persentase (%)
Umur		
<25	9	15
25-30	37	61,7
>30	14	23,3
Pendidikan		
Sekolah Dasar (SD)	0	0
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	3	5
Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK)	43	71,7
Perguruan Tinggi	14	23,3
Status Pekerjaan		
Bekerja	37	61,7
Tidak Bekerja	23	38,3

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan tingkat usia, responden dengan jumlah terbanyak yakni usia 25-30 tahun sebanyak 37 orang (61,7%). Dilihat dari tingkat pendidikannya, responden berpendidikan SMA paling banyak yaitu sebanyak 43 orang (71,7%). Kemudian berdasarkan status pekerjaannya, ibu balita yang bekerja yaitu 37 orang (61,7%).

Tabel 2 Karakteristik Balita Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin di UPTD Puskesmas Marga I

Karakteristik Balita (Tahun)	Frekuensi (f) (n = 60)	Persentase (%)
Umur		
1	11	18,3
2	12	20
3	10	16,7
4	13	21,7
5	14	23,3
Jenis Kelamin		
Perempuan	35	58,3
Laki-Laki	25	41,7

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa karakteristik balita berdasarkan tingkat usia, distribusi balita terbanyak adalah balita yang berumur 5 tahun sebanyak 14 orang (23,3%). Dilihat dari jenis kelaminnya, balita dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 35 orang (58,3%).

1) Analisis univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian dan hasil yang diperoleh adalah distribusi frekuensi dan persentase pada setiap variabel sebagai berikut:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Variabel Pengetahuan Ibu, Keberadaan Ibu yang Merokok, Keberadaan Anggota Keluarga yang Merokok dan Kejadian ISPA pada balita di UPTD Puskesmas Marga I

Variabel	Frekuensi (f) (n = 60)	Persentase (%)
Pengetahuan Ibu		
Baik ($\geq 65\%$)	23	38,3
Kurang Baik ($< 65\%$)	37	61,7
Keberadaan Ibu yang Merokok		
Ada	9	15
Tidak Ada	51	85
Keberadaan Anggota Keluarga yang Merokok		
Ada	54	90
Tidak Ada	6	10
Kejadian ISPA pada Balita		
Ada	35	58,3
Tidak Ada	25	41,7

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 3 diatas dijelaskan bahwa hasil analisis univariat variabel pengetahuan ibu, dari 60 ibu balita dalam kategori pengetahuan baik sebanyak 23 ibu balita (38,3%). Dilihat pada hasil variabel keberadaan ibu yang merokok, ada keberadaan ibu yang merokok sebanyak 9 ibu balita (15%). Hasil penelitian keberadaan anggota keluarga yang merokok menunjukkan ada keberadaan anggota keluarga yang merokok sebanyak 54 (90%). Dilihat pada hasil penelitian menunjukkan dari 60 ibu balita dengan kategori memiliki balita yang didiagnosa ISPA selama 1 bulan terakhir sebanyak 35 balita (58,3%).

2) Analisis Bivariat

Pada penelitian ini analisis bivariat digunakan untuk mengetahui adanya hubungan pengetahuan ibu, keberadaan ibu yang merokok, perilaku merokok ibu didalam rumah, keberadaan anggota keluarga yang merokok dan perilaku merokok anggota keluarga didalam rumah terhadap kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Marga I. Data hasil kuesioner penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian ISPA pada balita di UPTD Puskesmas Marga I

Variabel	Kejadian ISPA pada Balita				Jumlah		P-Value	OR
	ISPA		Tidak ISPA					
	F	%	F	%	F	%		
Pengetahuan Ibu								
Baik	6	10	17	28,4	23	38,3	0,000	10,271
Kurang Baik	29	48,3	8	13,3	37	61,7		
Total	35	58,3	25	41,7	60	100		

Sumber: Data Primer

Dapat dilihat pada tabel 4 bahwa terdapat 60 responden. Pada variabel pengetahuan ibu dengan kategori kurang baik terdapat balita ISPA 29 orang (48,3%) dan balita tidak ISPA 8 orang (13,3%). Diketahui pada hasil analisis uji statistik dengan *chi square* menyatakan bahwa $p\text{-value} = 0,000 > \alpha = 0,05$ maka H_a diterima. Sehingga dapat diartikan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan

kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Marga I. Didapatkan nilai OR sebesar 10,271, yang artinya ibu dengan pengetahuan baik memiliki peluang 10 kali lebih besar untuk terjadinya ISPA pada balita dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan kurang baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fatmawati, (2018) dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kejadian ISPA pada balita dengan nilai *p-value* sebesar 0,004. Dengan nilai OR sebesar 4.180, artinya ibu yang pengetahuan rendah mempunyai peluang 4,1 kali memiliki balita ISPA.

Pengetahuan ibu yang baik terutama tentang kesehatan sangat berpengaruh terhadap kesehatan keluarga, karena ibu mengetahui cara menjaga kesehatan yang baik berkat pengetahuan yang diperoleh, semakin tinggi pendidikan ibu maka pengetahuan ibu juga meningkat. Lemahnya pengetahuan dan keterampilan ibu dalam pencegahan penyakit merupakan salah satu pemicu ISPA pada anak balita (Lestari *et al.*, 2021).

Tabel 5 Hubungan Keberadaan Ibu yang Merokok dengan Kejadian ISPA pada balita di UPTD Puskesmas Marga I

Variabel	Kejadian ISPA pada Balita				Jumlah		P-Value	OR
	ISPA		Tidak ISPA					
	F	%	F	%	f	%		
Keberadaan Ibu yang Merokok								
Ada	8	13,3	1	1,7	9	15	0,044	7,111
Tidak Ada	27	45	24	40	48	85		
Total	35	58,3	25	41,7	60	100		

Sumber: Data Primer

Dapat dilihat pada tabel 5 bahwa terdapat 60 responden. Pada variabel keberadaan ibu yang merokok dengan kategori ada keberadaan ibu yang merokok terdapat balita ISPA 8 orang (13,3%) dan balita tidak ISPA 1 orang (1,7%). Diketahui pada hasil analisis uji statistik dengan *chi square* menyatakan bahwa *p-value* = 0,044 > α = 0,05 maka H_a diterima. Sehingga dapat diartikan bahwa ada hubungan antara keberadaan ibu yang merokok dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Marga I. Didapatkan nilai OR sebesar 7,111, yang artinya ibu yang merokok memiliki peluang 7 kali lebih besar untuk terjadinya ISPA pada balita dibandingkan dengan ibu yang tidak merokok. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Armiyati *et al.*, (2021), dari hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* = 0,000, dimana $p < \alpha$ (0,05), artinya terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada balita.

Pada penelitian ini, juga dilakukan uji bivariat untuk variabel perilaku merokok ibu di dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita. Berdasarkan hasil penelitian dari 9 responden, variabel perilaku merokok ibu didalam rumah untuk kategori tidak ada perilaku merokok ibu didalam rumah dengan memiliki balita yang menderita ISPA sebanyak 1 ibu (11,1%) sedangkan tidak ada perilaku merokok ibu didalam rumah dengan tidak memiliki balita yang menderita ISPA sebanyak 1 ibu (11,7%). Dari hasil uji bivariat didapatkan nilai *p-value* = 0,047 dimana $p > \alpha$ (0,047), yang artinya bahwa ada hubungan antara Perilaku Merokok Ibu didalam Rumah dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Marga I. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyuni *et al.*, (2020), dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa hubungan perilaku merokok

ibu dengan kejadian ISPA pada balita, dengan nilai $p\text{-value} = 0,029$, dimana $p < \alpha (0,05)$.

Paparan asap rokok bukan hanya penyebab langsung ISPA pada balita, tetapi juga faktor tidak langsung yang dapat melemahkan daya tahan tubuh balita. (Wahyuningsih et al., 2017). Kebiasaan orang tua merokok di dalam rumah berdampak negatif bagi anggota keluarga khususnya bagi balita. Jika merokok di luar ruangan atau perokok pasif terpapar asap rokok, bisa menempel di baju dan kulit. Jika merokok di dalam ruangan, residu bisa menempel di sofa, gorden, bahkan mainan anak (Astuti & Siswanto, 2022).

Tabel 6 Hubungan Keberadaan Anggota Keluarga yang Merokok dengan Kejadian ISPA pada balita di UPTD Puskesmas Marga I

Variabel	Kejadian ISPA pada Balita				Jumlah		P-Value	OR
	Memiliki		Tidak ISPA					
	F	%	F	%	F	%		
Keberadaan Anggota Keluarga yang Merokok								
Ada	34	56,6	20	33,3	54	90	0,029	8,500
Tidak Ada	1	1,7	5	8,4	6	10		
Total	35	58,3	25	41,7	60	100		

Sumber: Data Primer

Dapat dilihat pada tabel 6 bahwa terdapat 60 responden. Pada variabel keberadaan anggota keluarga yang merokok dengan kategori ada keberadaan anggota keluarga yang merokok terdapat balita ISPA 34 orang (56,6%) dan balita tidak ISPA 20 orang (33,3%). Diketahui pada hasil analisis uji statistik dengan *chi square* menyatakan bahwa $p\text{-value} = 0,029 > \alpha = 0,05$ maka H_a diterima. Sehingga dapat diartikan bahwa ada hubungan antara keberadaan anggota keluarga yang merokok dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Marga I. Didapatkan nilai OR sebesar 8,500, yang artinya anggota keluarga yang merokok memiliki peluang 8 kali lebih besar untuk terjadinya ISPA pada balita dibandingkan dengan anggota keluarga yang tidak merokok. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Siswanto, (2022), bahwa ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan merokok anggota keluarga di dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$.

Pada penelitian ini, juga dilakukan uji bivariat untuk variabel perilaku merokok anggota keluarga di dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita. Berdasarkan hasil dari 54 responden, adanya anggota keluarga yang memiliki perilaku merokok di dalam rumah lebih banyak dibandingkan anggota keluarga yang tidak memiliki perilaku merokok di dalam rumah, dengan memiliki balita yang menderita ISPA sebanyak 30 responden (55,6%) dan tidak memiliki balita yang menderita ISPA sebanyak 8 responden (14,8%). Dari hasil uji bivariat didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000$ dimana $p < \alpha (0,000 < 0,05)$. Yang artinya bahwa ada hubungan perilaku merokok didalam rumah dengan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Marga I. Didapatkan nilai OR sebesar 11,250, yang artinya anggota keluarga yang merokok di dalam rumah memiliki peluang 11 kali lebih besar

untuk terjadinya ISPA pada balita dibandingkan dengan anggota keluarga yang tidak merokok di dalam rumah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Majrul *et al.*, (2022) dari hasil penelitian diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,001$, artinya ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan merokok anggota keluarga didalam rumah dengan Kejadian ISPA pada balita.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Siska, (2019) paparan asap rokok berpengaruh terhadap kejadian ISPA pada balita, dimana balita yang terpapar asap rokok berisiko lebih besar untuk terkena ISPA dibanding balita yang tidak terpapar asap rokok. Rumah yang anggota keluarganya mempunyai kebiasaan merokok berpeluang meningkatkan kejadian ISPA pada balita dibandingkan dengan rumah yang anggota keluarganya tidak mempunyai kebiasaan merokok (Aryani & Syapitri, 2018).

3) Analisis Multivariat

Analisis multivariat yang digunakan adalah model regresi logistik berganda. Untuk melanjutkan analisis dengan model regresi logistik berganda harus memenuhi persyaratan, yaitu nilai $p\text{-value}$ variabel independen pada uji bivariat yaitu $< 0,25$. Pada analisis multivariat penelitian ini dilakukan beberapa tahap dengan ketentuan, jika ada nilai $p\text{-value} > 0,05$ akan dikeluarkan secara bertahap.

1. Pemodelan Tahap I

Tabel 7 Permodelan Tahap I Analisis Multivariat `Kejadian ISPA pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Marga I

Variabel	OR (exp.B)	95% CI	P-Value
- Pengetahuan Ibu	8,174	2,228 – 29,989	0,002
- Keberadaan Ibu yang Merokok	2,264	0,234 – 21,909	0,480
- Keberadaan Anggota Keluarga yang Merokok	6,086	0,540 – 68,649	0,144

Pada pemodelan tahap pertama nilai $p\text{-value} = 0,480 > 0,05$ terdapat pada variabel keberadaan ibu yang merokok, artinya dapat dikeluarkan karena nilai $p\text{-value}$ tidak signifikan.

2. Pemodelan Tahap II

Tabel 6 Permodelan Tahap II Analisis Multivariat `Kejadian ISPA pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Marga I

Variabel	OR (exp.B)	95% CI	P-Value
Pengetahuan Ibu	9,602	2,756 – 33,463	0,000
Keberadaan Anggota Keluarga yang Merokok	6,861	0,596 – 77,891	0,123

Pada pemodelan tahap kedua nilai $p\text{-value} = 0,123 > 0,05$ terdapat pada variabel keberadaan anggota keluarga yang merokok, artinya dapat dikeluarkan karena nilai $p\text{-value}$ tidak signifikan.

3. Pemodelan Tahap III

Tabel 8 Permodelan Tahap III Analisis Multivariat `Kejadian ISPA pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Marga I

Variabel	OR (exp.B)	95% CI	P-Value
Pengetahuan Ibu	10,271	3,044 – 34,653	0,000

Diketahui bahwa hasil analisis multivariat pada permodelan tahap ketiga variabel pengetahuan ibu dengan nilai *p-value* < 0,05 (*p* = 0,000), artinya signifikan berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita. Nilai OR dari variabel pengetahuan ibu sebesar 10,271, artinya ibu dengan pengetahuan baik memiliki peluang 10 kali lebih besar untuk terjadinya ISPA pada balita dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan kurang baik.

SIMPULAN

Adapun simpulan dari hasil penelitian ini yaitu:

- Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Marga I (*p* = 0,000; OR = 10,27).
- Terdapat hubungan yang signifikan antara keberadaan ibu yang merokok dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Marga I (*p* = 0,044; OR = 7,111).
- Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku merokok ibu di dalam rumah, dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Marga I (*p* = 0,047).
- Terdapat hubungan yang signifikan antara keberadaan anggota keluarga yang merokok dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Marga I (*p* = 0,029; OR = 8,500).
- Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku merokok anggota keluarga di dalam rumah dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Marga I (*p* = 0,000; OR = 11,250).

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita seperti faktor kepadatan hunian rumah, kualitas udara, status gizi balita, pemberian kapsul vitamin A, praktek penanganan ISPA di keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilla, N., Yahya, E., & Ririn. (2019). Hubungan Antara Perilaku Merokok pada Orang Tua dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Desa Pulau Jambu Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Tahun 2019. *Jurnal Ners*, 3(1), 112–117. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Aryani, N., & Syapitri, H. (2018). Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Di Dalam Rumah Dengan ISPA Pada Balita Di Puskesmas Helvetia Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Lingkungan Hidup*, 3(1), 1–9.
- Astuti, W. T., & Siswanto, S. (2022). Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita Usia 1-5 Tahun.

- Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*, 8(2), 57–63. <https://doi.org/10.56186/jkbb.104>
- Fatmawati, T. Y. (2018). Analisis Karakteristik Ibu, Pengetahuan dan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian ISPA pada Balita di Kelurahan Kenali Asam Bawah. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 18(3), 497. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v18i3.516>
- Fendya, W. T., & Wibawa, S. C. (2018). Pengembangan Sistem Kuesioner Daring Dengan Metode Weight Product Untuk Mengetahui Kepuasan Pendidikan Komputer Pada Lpk Cyber Computer. *It-Edu*, 3(01), 48. https://kebudayaan.denpasarkota.go.id/uploads/download/download_1930061106_02_E-Book.pdf
- Majrul, A., Nurmauli, B., & Daulay, D. K. (2022). Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Di Dalam Rumah Dengan Ispa Pada Balita Di Desa Laut Tador, Kabupaten Batubara. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 7(4), 45-49.
- Nadiroh, Siska Dhewi, C. (2021). Hubungan kondisi fisik rumah dengan kejadian ispa pada balita di wilayah kerja upt.puskesmas martapura 2 kab.banjar tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 27, 1–10.
- Notoatmodjo, S. 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. *Jakarta: PT Rineka Cipta*
- Lestari, D., P., Wulan, S., Syavani, D., & Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu, P. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Perilaku Merokok Anggota Keluarga Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu. *Jurnal Sains Kesehatan*, 28(2), 25–33.
- Siska, F. (2019). Hubungan Kebiasaan Merokok Di Dalam Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Anak Balita 0-5 Tahun Di Puskesmas Bukit Sangkal Palembang 2019. 9(18), 19–28.
- Wahyuni, N. M. H., Mirayanti, N. K. A., & Eka Sari, N. A. M. (2020). Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita Di Uptd Puskesmas Tabanan I. *Bali Medika Jurnal*, 7(1), 11–23. <https://doi.org/10.36376/bmj.v7i1.94>
- Wahyuningsih, S., Raodhah, S., & Basri, S. (2017). Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Pesisir Desa Kore Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima. *Higiene : Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 3(2), 97–105.